

KAJIAN KEMAMPUAN SELF-EFFICACY MATEMATIS SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA

Nugrahaning Nisa Alifia¹, Intan Aulia Rakhmawati²

^{1,2}Magister Pendidikan Matematika, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract: Self-efficacy is related to a person's judgment of student ability to solve something. This ability to be one that supports the successful completion of the task well, it can be said that self-efficacy support students' mathematical abilities. This ability becomes a powerful predictor of problem solving. This article aims to examine students' mathematical self-efficacy abilities in mathematical problem solving. The method used is to collect the data library without empirical test. Self-efficacy is important role in everything, especially for students who are solto solve mathematics problem. Given the high self-efficacy capability in the student is expected to succeed in solving mathematics problem. Students with high mathematical self-efficacy are better able to solve mathematical problems well and student failures in solving mathematical problems are assumed for lack of effort or learning. Conversely, students with low mathematical self-efficacy tend to be vulnerable and easily give up in solving mathematical problems and student failures in solving mathematical problems are assumed for their lack of mathematical ability.

Keywords: *Problem Solving, Self-Efficacy.*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu serta memajukan daya pikir manusia. Tuntutan pengembangan kemampuan dalam kurikulum matematika, yang menyebutkan bahwa pelajaran matematika harus menanamkan sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, minat dalam pelajaran matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BNSP, 2006).

Salah satu keterampilan (*doing math*) yang sangat erat kaitannya dengan karakteristik matematika adalah belajar untuk memecahkan masalah (*mathematical problem solving*). Kemampuan pemecahan masalah tersebut berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki matematika yang digolongkan dalam berpikir tingkat tinggi (Jatisunda, 2017).

Menurut Anshari (2017) kemampuan pemecahan masalah erat kaitannya dengan keyakinan siswa dalam menyelesaikan soal, karena keyakinan yang dimiliki siswa dalam pemecahan masalah akan mempengaruhi hasil belajar siswa, keyakinan ini disebut *self-efficacy*. Keyakinan ini dapat memprediksi pemecahan masalah matematika ke tingkat yang lebih besar daripada kecemasan diri atau konsep diri (Ayotola dan Adedeji, 2009).

Dengan kata lain, kemampuan *self-efficacy* matematis merupakan salah satu tujuan mata pelajaran matematika yang harus dicapai.

Self-efficacy siswa mempunyai pengaruh besar terhadap berpikir matematis siswa dalam pemecahan masalah matematika. Hal ini dikarenakan matematika memegang tempat yang menonjol dalam kurikulum akademis, dan keberhasilan akademis dalam mata pelajaran ini sangat penting di zaman tingkat ilmiah dan teknologi yang cepat saat ini, sehingga *self-efficacy* sangat penting dalam pemecahan masalah matematika (Ayotola dan Adedeji, 2009).

Siswa yang mempunyai *self-efficacy* yang kuat akan membuat siswa tersebut juga mempunyai motivasi, keberanian, ketekunan dalam melaksanakan tugas yang diberikan, begitu juga sebaliknya. Mempunyai *self-efficacy* yang rendah akan menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit dan cepat menyerah saat menghadapi rintangan. Namun tak sedikit juga siswa yang memiliki kemampuan *self-efficacy* matematis rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku menyerah saat siswa sulit memecahkan masalah matematika. Perilaku tersebut juga muncul saat siswa mendapatkan informasi tentang suatu materi bahwasannya materi tersebut sulit maka siswa cenderung tidak memiliki keyakinan dapat mempelajarinya atau bahkan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah tersebut (Subaidi, 2016). Akibatnya, siswa tidak bisa mencapai keberhasilan belajar dalam pembelajaran matematika, padahal kemampuan matematika siswa dapat dibentuk melalui pembentukan kemampuan *self-efficacy* matematis.

Self-efficacy lebih rendah untuk tugas matematika yang bersifat “akademik” diasumsikan berasal dari kurangnya pengalaman dengan tugas-tugas yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jameson dan Fusco (2014) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* yang rendah dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas matematika “akademik” tetapi tidak pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas matematika yang lebih rutin.

Pada penelitian Utami dan Wutsqa (2017) menemukan bahwa guru jarang memberikan soal masalah non rutin, karena dalam proses pembelajaran kebanyakan siswa hanya mengingat bukan memahami konsep, sehingga siswa bingung ketika menghubungkan informasi yang tersaji dalam soal dengan konsep yang mungkin dalam penyelesaian soal pemecahan masalah. Dominan siswa mementingkan jawaban akhir dibandingkan proses penyelesaian pada soal pemecahan masalah, terlebih lagi jika soal yang diberikan berbeda dengan contoh, menyebabkan ketidakyakinan siswa dalam menyelesaikan soal yang sedang dihadapi. Sampai saat ini, masih banyak persepsi siswa terhadap matematika adalah pelajaran yang sulit. Ketika menemukan hal yang dianggap

kurang paham, siswa lebih menunjukkan sikap diam dan tidak berani bertanya. Keadaan ini berdampak pada *self-efficacy* siswa yang masih rendah.

Dari beberapa kajian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji kemampuan *self-efficacy* matematis dalam pemecahan masalah matematika. Pembahasan pada artikel ini menggunakan kajian teoritis dari bahan-bahan kepustakaan yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Menurut Muhadjir (1996) *library research* lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris dilapangan. Metode *library research* sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dibandingkan menggunakan pendekatan yang lain. Metode penelitian yang digunakan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

Data yang dikumpulkan dan dikaji merupakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian yang meliputi buku, artikel jurnal, dan *proceedings* konferensi yang relevan dengan topik. Penulis mengkaji gagasan, pendapat, ataupun temuan yang terdapat dalam literatur sehingga memberikan informasi teoritis terkait kemampuan *self-efficacy* matematis dalam pemecahan masalah matematika.

Tahap analisis data diawali dengan pengumpulan referensi terkait kemampuan *self-efficacy* matematis yang kemudian dikaji untuk memperoleh informasi lebih lanjut. Hasil kajian yang telah diperoleh dikaitkan dan disesuaikan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran matematika, dukungan guru dan *self-efficacy* siswa memediasi hubungan antara nilai siswa dalam kemampuan matematika yang berbeda. Keyakinan umum di antara para pendidik adalah kemampuan yang dirasakan sendiri oleh siswa berperan penting dalam motivasi akademik siswa. Sebuah konstruk sentral yang berkaitan dengan kemampuan yang dirasakan sendiri adalah *self-efficacy* (Skaalvik, Federici, & Klassen, 2015). Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang memberikan contoh bagaimana hubungan timbal balik yang baik menggeneralisasi ide-ide baru berdasarkan pengetahuan seseorang sebelumnya dalam peningkatan *self-efficacy*. Keyakinan diri siswa dalam keberhasilan memecahkan masalah matematika disebut *self-efficacy* matematis.

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil dalam menjalankan tugas tertentu (Surya, 2015). Sedangkan menurut Bandura (2009) *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan untuk menyusun dan menyelesaikan tindakan yang dibutuhkan dalam mengatur situasi yang akan datang. Kemampuan ini memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasakan, memotivasi diri sendiri dan bertindak.

Menurut Robbins (2003), *self-efficacy* merupakan faktor yang ikut memengaruhi kinerja seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Kemampuan *self-efficacy* merupakan kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri untuk menjalankan tugas (Engko, 2008). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan *self-efficacy* adalah kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas atau tindakan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Kepercayaan diri ini dalam pelajaran matematika dapat terbentuk karena sikap positif terhadap matematika, dimana dengan sikap positif ini siswa dapat memecahkan masalah matematika sesuai dengan kemampuan aktualnya. Hal ini didukung oleh pendapat dari Bandura (2009) bahwa kemampuan *self-efficacy* dapat memengaruhi pilihan aktivitas, usaha, dan ketekunan seseorang ketika memecahkan masalah. Siswa yang memiliki kemampuan matematis awal tinggi banyak mempunyai pengalaman dalam menyelesaikan masalah-masalah matematis sehingga mampu menyampaikan gagasan atau ide matematis kepada teman-teman dalam kelompoknya (Moma, 2014), dan dalam kegiatan tersebut diperlukan keadaan pikiran yang tepat agar dapat secara maksimal produktif dalam upaya kreatif (Mann, Chamberlin, & Graefe, 2016).

Pengaruh *self-efficacy* matematis mempengaruhi prestasi matematika siswa. *Self-efficacy* yang tinggi menciptakan ketenangan di depan tugas dan kepercayaan diri dalam menghadapi kegiatan yang sulit. Sebaliknya, seseorang yang meragukan kemampuannya, memikirkan berbagai hal dengan cara yang lebih sulit daripada kebenaran yang sesungguhnya. Mempercayai kemampuan akademik seseorang merupakan komponen penting dari keberhasilan sekolah. Ketika seseorang rutin dengan tuntutan tugas atau kegiatan, mereka cenderung untuk memunculkan *self-efficacy* yang telah dikembangkan sebagai hasil dari pengalaman sebelumnya dengan tugas serupa. Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi akademik, yaitu semakin tinggi *self-efficacy*, semakin tinggi kemampuan akademiknya. *Self-efficacy* juga merupakan penentu yang mempengaruhi pilihan seseorang dalam upaya ketekunan dalam menghadapi kesulitan dan pola pikir serta reaksi emosional yang mereka alami (Sahendra, Budiarto, Fuad, 2018). Dengan demikian, *self-efficacy* merupakan bagian yang sangat penting dalam

proses pemecahan masalah matematika, sehingga pemecahan masalah matematika lebih terstruktur dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* dalam diri seseorang maka dapat ditandai dengan seberapa besar seseorang dapat memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Beberapa siswa yang memiliki kelemahan dalam belajar menunjukkan interaksi antara lain *self-efficacy* dan faktor-faktor lingkungan. Terdapat beberapa faktor yang diduga menyebabkan kemampuan pemecahan masalah siswa sangat rendah diantaranya siswa belum terbiasa menyelesaikan soal pemecahan masalah non rutin, siswa mudah menyerah dalam menyelesaikan soal, siswa kurang teliti dalam menyelesaikan soal, siswa kurang aktif untuk bertanya ketika menemukan hal-hal yang dianggap sulit, metode pembelajaran yang diterapkan guru kurang meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, sehingga keadaan ini berdampak pada hubungan kemampuan pemecahan masalah matematika dan *self-efficacy* siswa.

Bandura (2002) menyatakan bahwa terdapat empat sumber utama yang mempengaruhi *self-efficacy*, yaitu:

- a. Pengalaman memiliki keberhasilan, misalnya dalam menguasai suatu tugas atau dalam mengendalikan suatu lingkungan, kemampuan *self-efficacy* dalam bidang tersebut akan terbangun. Seseorang dapat memiliki *self-efficacy* yang kuat dibutuhkan pengalaman dalam mengatasi rintangan melalui upaya dan ketekunan.
- b. Pengalaman pengamatan terhadap orang lain di sekitar, dengan melihat orang lain berhasil dengan usaha yang berkelanjutan, maka dapat meningkatkan *self-efficacy* untuk menguasai suatu kegiatan untuk sukses di bidang tersebut.
- c. Persuasi verbal, orang-orang yang berpengaruh dalam hidup dapat memperkuat *self-efficacy* sehingga dapat meningkatkan keyakinan bahwa kemampuan yang dimiliki sangat diperlukan untuk sukses.
- d. Kondisi emosional & fisiologis akan mempengaruhi *self-efficacy*. Kondisi emosional seperti suasana hati dan stress, serta kondisi fisiologis seperti sakit dan rasa lelah, dapat meredam kemampuan *self-efficacy*. Kondisi-kondisi tersebut diartikan sebagai tanda-tanda kerentanan terhadap kinerja yang buruk sedangkan kondisi yang positif dapat meningkatkan *self-efficacy*.

Dari keempat sumber utama tersebut, pengalaman memiliki keberhasilan merupakan sumber *self-efficacy* terbesar karena didasarkan pada pengalaman pribadi yang telah dialami seseorang (Engko, 2008).

Selain empat sumber tersebut, tinggi rendahnya *self-efficacy* seseorang disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu, antara lain menurut Bandura (2002) sebagai berikut.

1. Jenis kelamin

Orang tua sering kali memiliki pandangan yang berbeda terhadap kemampuan laki-laki dan perempuan. Ketika laki-laki berusaha untuk sangat membanggakan dirinya, perempuan sering kali meremehkan kemampuan mereka. Hal ini berasal dari pandangan orang tua terhadap anaknya. Orang tua menganggap bahwa perempuan lebih sulit untuk mengikuti pelajaran dibanding laki-laki, walaupun prestasi akademik mereka tidak terlalu berbeda. Padahal menurut Kung & Lee (2016) keterlibatan orang tua secara tidak langsung terkait dengan prestasi matematika siswa melalui efek perantara dari *self-efficacy* matematis, baik secara parsial atau sepenuhnya. Pada beberapa bidang pekerjaan tertentu, laki-laki memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, begitu juga sebaliknya, perempuan unggul dalam beberapa pekerjaan dibandingkan dengan pria.

2. Usia

Self-efficacy terbentuk melalui proses belajar sosial yang dapat berlangsung selama masa kehidupan. Seseorang yang lebih tua cenderung memiliki rentang waktu dan pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi suatu hal yang terjadi jika dibandingkan dengan individu yang lebih muda yang mungkin masih lebih sedikit pengalaman dan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Seseorang yang lebih tua akan lebih mampu dalam mengatasi rintangan dalam hidupnya dibandingkan dengan individu yang lebih muda, hal ini juga berkaitan dengan pengalaman yang individu miliki sepanjang rentang kehidupannya.

3. Tingkat pendidikan

Self-efficacy terbentuk melalui proses belajar yang dapat diterima seseorang pada tingkat pendidikan formal. Seseorang yang memiliki jenjang yang lebih tinggi biasa memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi karena pada dasarnya mereka lebih banyak menerima pendidikan formal, selain itu seseorang yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya.

4. Pengalaman

Self-efficacy terbentuk melalui proses belajar yang dapat terjadi pada suatu organisasi ataupun perusahaan dimana seseorang bekerja. *Self-efficacy* terbentuk sebagai suatu proses adaptasi dan pembelajaran yang ada dalam situasi kerjanya tersebut. Semakin

lama seseorang bekerja maka semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki individu tersebut dalam pekerjaan tertentu, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki oleh individu tersebut justru cenderung menurun atau tetap. Hal ini juga sangat tergantung pada bagaimana individu menghadapi keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya selama melakukan pekerjaan.

Terdapat tiga dimensi yang digunakan sebagai dasar untuk pengukuran kemampuan *self-efficacy* menurut Bandura (2002), yaitu:

1. *Magnitude*

Dimensi ini berkaitan dengan besarnya tingkat kesulitan tugas yang diyakini oleh seseorang untuk dapat diselesaikan. Seseorang dihadapkan pada tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan tertentu maka kemampuan *self-efficacy* akan menuntunnya untuk mengerjakan tugas-tugas yang mudah, sedang, dan sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan masing-masing tingkat tersebut. Indikator *magnitude* memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku mana yang harus dicoba atau mana yang akan dihindari. Seseorang akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukan dan akan menghindari tingkah laku yang dirasa berada di luar batas kemampuannya.

2. *Strenght*

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kelemahan *self-efficacy* seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya. Jika *self-efficacy* seseorang kuat maka akan pantang menyerah dan ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi rintangan. Sebaliknya, bila *self-efficacy* seseorang lemah maka akan cenderung mudah terguncang oleh hambatan kecil dalam menyelesaikan tugasnya.

3. *Generality*

Dimensi ini berkaitan dengan keluasan bidang tugas yang dilakukan. Ketika seseorang menyelesaikan masalah atau tugasnya, ada sebagian yang memiliki keyakinan yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu, sebagiannya lagi menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Selain sangat mempengaruhi kehidupan, *self-efficacy* juga sangat memengaruhi kepercayaan diri, sedangkan kepercayaan diri adalah salah satu aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia yang terbentuk melalui proses belajar dalam interaksinya dengan lingkungan. Hal ini didukung oleh pendapat Pajares (1996) yaitu kemampuan *self-efficacy* peka terhadap faktor-faktor kontekstual, seperti perubahan lingkungan.

Self-efficacy merupakan hal penting bagi setiap orang untuk menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Schunk dan Pajares (2002) menyatakan bahwa dengan *self-efficacy* yang tinggi, maka pada umumnya seorang siswa akan lebih mudah dan berhasil melampaui latihan-latihan yang diberikan padanya, sehingga hasil akhir dari pembelajaran tersebut yang tercermin dalam prestasi akademiknya juga cenderung akan lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki *self-efficacy* lebih rendah. Sedangkan menurut Siswono (2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam pemecahan masalah, yaitu:

1. Pengalaman awal, yaitu pengalaman terhadap tugas-tugas menyelesaikan soal cerita. Ketakutan terhadap matematika pada pengalaman awal dapat menghambat kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.
2. Latar belakang matematika, yaitu kemampuan siswa terhadap konsep-konsep matematika yang berbeda tingkatnya yang dapat memicu perbedaan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.
3. Keinginan dan motivasi, yaitu dorongan yang kuat dari dalam diri sendiri seperti menumbuhkan keyakinan saya untuk mampu menyelesaikan soal atau tugas yang diberikan. Dengan pemberian soal-soal atau tugas-tugas yang menarik, menantang, kontekstual maka dapat mempengaruhi hasil pemecahan masalah.
4. Struktur masalah, yaitu struktur masalah yang diberikan kepada siswa, seperti format secara verbal atau gambar, kompleksitas (tingkat kesulitan soal), konteks (latar belakang cerita atau tema), bahasa soal, maupun pola masalah satu dengan masalah yang lain dapat mengganggu kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Dari keempat faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah tersebut, tampak salah satunya adalah keinginan dan motivasi, dimana keinginan dan motivasi ini sangat terkait dengan *self-efficacy*. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki dampak langsung terhadap kemampuan matematika.

Menurut Schunk & Pajares (2002), faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self-efficacy* antara lain persepsi kemampuan, perbandingan sosial, atribusi, waktu yang tersedia, dan kepentingan yang dirasakan. Orang mungkin percaya bahwa siswa dapat mengendalikan penggunaan strategi pembelajaran, upaya, dan ketekunan mereka, namun jika masih memiliki *self-efficacy* yang rendah untuk belajar maka mereka merasa pembelajaran tidak penting dan tidak ingin menginvestasikan waktu di dalamnya. Siswa biasanya bertahan pada kegiatan bukan karena *self-efficacy* yang tinggi tetapi lebih karena guru menjaga mereka pada tugas. Terdapat korelasi positif pada tahap awal pembelajaran ketika ketekunan yang lebih besar mengarah pada kinerja yang lebih baik. Sebagai

keterampilan mengembangkan siswa harus memerlukan sedikit waktu untuk menyelesaikan tugas, yang berarti bahwa *self-efficacy* akan berkorelasi negatif terhadap ketekunan. Dengan demikian, *self-efficacy* dapat memprediksi ketekunan lebih baik di kelas yang lebih tinggi levelnya, sehingga masalah ini perlu di eksplorasi selama pembelajaran akademik.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan ini hanya menjadi *predictor* kuat terhadap pemecahan masalah dan ketekunan. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Parker, *et. al* (2014) bahwa *self-efficacy* merupakan prediktor yang independen dan signifikan. Sehingga guru perlu mengetahui dan mengarahkan agar siswa memiliki *self-efficacy* supaya siswa mampu memecahkan masalah matematika. Selain itu, *self-efficacy* juga memiliki efek langsung yang kuat pada kinerja siswa (Pajares dan Kranzler, 1995). Untuk menumbuhkan *self-efficacy* siswa dalam pemecahan masalah matematika antara lain menghargai pendapat orang lain bila ada pertanyaan atau saran yang disampaikan oleh siswa dari kelompok lain. Hal ini merupakan salah satu ciri siswa yang memiliki rasa percaya diri, kerja keras, berani tampil dalam menguraikan gagasannya, kreatif dan kritis dalam berbagai pemecahan masalah matematika yang ia hadapi, dan tidak mudah menyerah.

SIMPULAN DAN SARAN

Self-efficacy sangat berperan penting dalam segala hal, terutama bagi siswa yang sedang memecahkan masalah matematika. Dengan adanya kemampuan *self-efficacy* yang tinggi dalam diri siswa diharapkan dapat berhasil dalam memecahkan masalah matematika. Sehingga, untuk menanamkan *self-efficacy* siswa yang tinggi, maka guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif, dan mengembangkan keyakinan diri siswa serta selalu memberi motivasi yang baik.

Untuk menumbuhkan *self-efficacy* siswa dalam pemecahan masalah matematika antara lain menghargai pendapat orang lain bila ada pertanyaan atau saran yang disampaikan oleh siswa dari kelompok lain. Hal ini merupakan salah satu ciri siswa yang memiliki rasa percaya diri, kerja keras, berani tampil dalam menguraikan gagasannya, kreatif dan kritis dalam berbagai pemecahan masalah matematika yang ia hadapi, dan tidak mudah menyerah. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pengungkapan ide-ide siswa membutuhkan kemampuan komunikasi yang efektif, kerja keras, dan rasa percaya diri yang tinggi sehingga ide-ide yang baik itu bisa diwujudkan dalam bentuk pertanyaan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, H. (2017). Pengaruh Pendekatan Realistik Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematik dan Self-Efficacy Siswa SMP Taman Harapan Medan. *Tesis*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Ayotola, A., & Adijeje, T. (2009). The Relationship Between Mathematics Self-Efficacy and Achievement in Mathematics. *World Conference Education Science*, 953-957.
- Bandura, A. (2002). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (2009). *Self-efficacy in changing societies*. United Kingdom: Cambridge University press.
- BSNP. (2006). Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika SMA/MK. Jakarta: Depdiknas.
- Engko, C. (2008). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Individual dengan Self Esteem dan Self Efficacy sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 10(1), 1-12.
- Jameson, M.M, & Frusco, B. (2014). Math Anxiety, Math Self-Concept, and Math Self-Efficacy in Adult Learners Compared to Traditional Undergraduate Students. *Adult Education Quarterly*, 1-17.
- Jatisunda, M.G. (2017). Hubungan Self-Efficacy Sswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 24-30.
- Mann, E.L., Chamberlin, S.A., Graefe, A.K. (2016). The Prominence of Affect in Creativity: Expanding the Conception of Creativity in Mathematical Problem Solving. *Creativity and Giftedness*, 57-73.
- Moma, L. (2014). Peningkatan Self-Efficacy Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Generatif. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 434-444.
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pajares, F., & Kranzler, J. (1995). Self-Efficacy Beliefs and General Mental Ability in Mathematical Problem-Solving: A Path Analysis. *Contemporary Educational Psychology*, 86(2), 193-203.
- Pajares, F. (1996). Self-efficacy Beliefs in Academic Settings. *Review of Educational Research*, 66, 543-578.
- Parker, P.D., Marsh, H.W., Ciarrochi, J., Marshall, S., & Abduljabbar, A.S. (2014). Juxtaposing Math Self-Efficacy and Self-Concept as Predictors of Long-Term Achievement Outcomes. *An International Journal of Experimental Educational Psychology*, 34, 29-48.
- Robbins, S.P. (2003). *Perilaku Organisasi Jilid 1*. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.

- Sahendra, A., Budiarto, M.T., & Fuad, Y. (2018). Students' Representation in Mathematical Word Problem-Solving: Exploring Students' Self-efficacy. *Journal of Physics: Conference Series*, Ser. 947 012059.
- Schunk, D.H., & Pajares, F. (2002). *The Development of Academic Self-Efficacy*. San Diego: Academic Press.
- Siswono, T.Y.E. (2008). *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Skaalvik, E.M., Federici, R.A., & Klassen, R.M. (2015). Mathematics Achievement and Self-Efficacy: Relations with Motivation for Mathematics. *International Journal of Educational Research*, 72, 129-136.
- Subaidi, A. (2016). Self-Efficacy Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Sigma*, 1(2), 64-68.
- Surya, I.G.G. (2015). Pengaruh Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer dan Computer Self Efficacy Terhadap Kinerja Auditor (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Bali). *Tesis*. Bali: Universitas Udayana.
- Utami, R.W., & Wutsqa, D.U. (2017). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Self-Efficacy Siswa SMP Negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166-175.